

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Implementasi Habitulasi Nilai Kejujuran Melalui Metode Mendongeng Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Tunas Rimba VI Gabus Pati” setelah melakukan pengamatan dan penelitian tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa :

1. Pelaksanaan pembiasaan nilai kejujuran melalui metode mendongeng di TK Tunas Rimba VI Gabus Pati dilakukan dengan tiga kegiatan yaitu kegiatan pembukaan atau persiapan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam pelaksanaan pembiasaan kejujuran melalui metode mendongeng berkembang sesuai harapan. Seperti contoh anak sudah tahu mana barang milik pribadi dan milik bersama, menghargai kelebihan orang lain, merawat barang milik bersama dan lain sebagainya. Namun dalam pelaksanaan pembiasaan nilai kejujuran melalui metode mendongeng ini ada beberapa anak yang belum mengerti arti dari kejujuran. Anak tersebut belum terbiasa mengucapkan jujur dengan guru maupun dengan temannya. Dengan demikian pelaksanaan pembiasaan nilai kejujuran melalui metode mendongeng sudah berkembang sesuai harapan meskipun masih ada beberapa anak yang mulai berkembang. Dalam pembiasaan nilai kejujuran melalui metode mendongeng ini tidak hanya guru dan orang tua saja yang ikut andil. Lingkungan juga harus ikut andil dalam pembiasaan nilai kejujuran ini, sebab lingkungan cukup besar dalam membuat pola sikap anak.
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembiasaan nilai kejujuran melalui metode mendongeng di TK Tunas Rimba VI Gabus Pati pada anak usia 4-5 tahun yaitu :
 - a. Faktor pendukung dalam pembiasaan nilai kejujuran melalui metode mendongeng yaitu saat kegiatan mendongeng guru menggunakan alat peraga yang disediakan oleh sekolah seperti boneka tangan, dan boneka jari.
 - b. Dalam pelaksanaan pembiasaan nilai kejujuran melalui metode mendongeng pastinya ada kendala-kendala atau faktor penghambat. Beberapa kendala-kendala atau faktor penghambat dalam kegiatan mendongeng yaitu seperti anak kurang fokus dalam mendengarkan cerita, bermain sendiri, gaduh dengan temannya. Faktor penghambat yang lainnya

yaitu penggunaan buku cerita yang terlalu kecil dan beberapa buku cerita gambar yang digunakan hanya hitam putih saja, tidak memiliki warna yang menarik.

B. Saran

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap supaya pihak sekolah atau guru membuat alat peraga dari bahan bekas ataupun dari kain percaya, kain flanel dan lain sebagainya agar anak didik lebih tertarik lagi dengan adanya kegiatan mendongeng ini.

2. Bagi Guru

Bagi pendidik PAUD/TK, dalam menyampaikan suatu dongeng atau cerita harus lebih variatif. Untuk menarik minat anak diperlukan media pendukung atau alat peraga seperti menggunakan properti boneka tangan, boneka jari, maupun gambar lainnya. Agar anak tidak cepat bosan bisa juga dengan cara memutar video langsung ataupun mengajak bermain peran. Dalam penyampaian dongeng guru harus penuh semangat dan penuh rasa cinta, kasih sayang karena pada hakikatnya guru adalah orang tua anak didik saat disekolah.

3. Bagi Orang tua

Dalam penanaman karakter pada anak tidak hanya guru saja yang berperan aktif. Akan tetapi orang tua juga sangat penting dan yang berperan sepenuhnya karena orang tua lah guru dalam keluarga. Anak akan mengamati dan mencontoh hal-hal yang dilakukan oleh orang tuanya saat dirumah. Dalam hal ini keluarga lah yang sangat berpengaruh besar terhadap moral dan perilaku anak.